

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Konselor sebagai pribadi dengan macam-macam konstelasi dan gambaran kepribadiannya, mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan kegiatan konseling, Hal yang sama ditekankan oleh Corey dengan pernyataannya bahwa: alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*your self as a person*). Karena Corey tidak ragu-ragu mengatakan pada bagian lain dari uraiannya mengenai konseling pribadi untuk para konselor, bahwa para konselor hendaknya mengalami sebagai klien pada satu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa tingkatan kesadaran diri (*self awareness*).¹

Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik..²

Tugas seorang guru konselor tidaklah mudah, menurut SK Mendikbud No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling

¹ Singgih D. Gunarsa, "*Konseling dan Psikoterapi*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 60

² Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc.Ed, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, hal 8

dapat diselenggarakan didalam atau diluar pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling diluar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa disekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.³

Keadaan yang seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling sehingga meningkatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek, dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.⁴

Remaja sudah identik dengan kenakalan remaja karena mereka sedang dalam pencarian jati diri. Selain itu lingkungan juga berpengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya.

Pada usia mereka, perilaku-prilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci

Pengertian bolos itu adalah orang yang tidak masuk untuk mengikuti mata pelajaran baik satu mata pelajaran atau tidak masuk selama seharian penuh⁵. Dalam artian bolos karena sekolah dengan indikator keluar lagi dari sekolah tanpa izin dari pihak sekolah baik satu mata pelajaran atau semua mata pelajaran.

³ Ibid. hal 12.

⁴ Latipun, “*Psikologi Konseling*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004), hal. 45

⁵ Drs. Sudarsono S.H, *Kenakalan Remaja*, Rineke Cipta Jakarta, hal 24.

Kemungkinan besar, anak yang suka bolos dari sekolah itu disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya ke sadaran anak akan pendidikan itu, kurangnya perhatian dari orang tua, juga dengan begitu banyaknya pengaruh lingkungan yang bersifat negatif. Tempat yang di tuju oleh anak yang suka bolos itu, misalnya mereka sudah ada tempat tertentu akan adanya aksi selanjutnya, mungkin ke mall, mungkin ke pantai bagi yang dekat pantai, ada juga yang pergi main judi dan banyak lagi.

Dalam kaitannya dengan hal ini kami tertarik untuk meneliti dan melihat secara langsung serta ikut membantu mencarikan solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang ada di lembaga yang kami teliti. Selain itu kami juga langsung bisa melihat secara langsung proses bimbingan dan konseling yang ada di lembaga tersebut

Adapun lembaga yang kami teliti yaitu SMK PGRI I Surabaya. Di lembaga ini terdapat suatu masalah yaitu bolos. Agaknya perilaku ini sudah terjadi turun temurun dari generasi kakak kelas ke generasi berikutnya. Mereka banyak yang bolos.

Namun karena keterbatasan waktu, penulis memfokuskan penelitian hanya pada kelas X-2 dan X-3, dalam masing-masing kelas dari dua kelas tersebut terdapat antara 40-43 siswa yang mana mereka hampir semua melakukan bolos sekolah secara bergantian, ada yang tiga hari selama satu minggu dan juga ada dua kali dalam satu minggu. Demikian seterusnya mereka mereka melakukan bolos sekolah secara bergantian.

Ketika guru bimbingan dan konseling mengetahui ada siswanya yang bolos sekolah selama tiga kali berturut-turut tanpa ada keterangan yang jelas dari siswa yang bersangkutan atau dari temannya, maka guru bimbingan dan konseling mengambil tindakan *Pertama* pemanggilan orang tua selama dua kali. Orang tua harus datang bersama anaknya menghadap guru bimbingan dan konseling sambil si anak membuat surat pernyataan yang disaksikan oleh kedua orang tuanya dan guru bimbingan dan konseling bahwa dia tidak akan melakukan lagi hal yang serupa yaitu bolos sekolah, jika dia bolos sekolah lagi, maka dia bersedia untuk dikeluarkan dari sekolah.

Namun pihak sekolah tidak pernah mengeluarkan siswanya dari sekolah begitu saja dengan kata lain bahwa sekolah tidak pernah memutus masa depan dari siswa-siswanya, jika terjadi hal yang demikian yakni setelah siswa membuat surat pernyataan dan masih melakukan bolos sekolah, maka pihak sekolah biasanya mengambil jalan di pindah sekolah.

Ketika surat panggilan orang tua yang kedua kali dilayangkan, tapi orang tua dari siswa yang bersangkutan belum juga menghadap guru bimbingan dan konseling, maka pihak sekolah mengambil tindakan yang *Kedua*, yakni mengadakan kunjungan rumah (home visit) untuk memastikan apakah surat panggilan yang diterima siswa sudah diberikan kepada orang tua mereka, karena yang terjadi selama ini adalah surat panggilan tersebut tidak sampai kepada orang tua siswa, dan juga untuk menentukan atau mencari solusi bagi siswa yang bermasalah tersebut.

Dua tindak lanjut yang diambil oleh pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling masih juga belum membuahkan hasil, maka langkah *Ketiga*, yaitu siswa yang bersangkutan di rumahkan untuk sementara selama tiga hari atau diserahkan kepada orang tua siswa yang bersangkutan, biasanya selama ini yang terjadi di SMK PGRI I Surabaya setelah siswa berada dirumah selama tiga hari, orang tua mereka minta surat pindah dari pihak sekolah untuk anak mereka supaya masih bisa diterima di sekolah lain.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk menangani terjadinya bolos di SMK PGRI I Surabaya peneliti mencoba mengadakan tindakan penanggulangan masalah bolos sekolah dengan⁶:

1. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan, sehingga tidak ada lagi bolos yang turun temurun di SMK PGRI I Surabaya.
2. Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan bolos tersebut.

⁶ Drs H Panut Panuju, Ida Umamu S.Ag. *Psikologi Remaja*, hal 159

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa SMK PGRI I Surabaya yang bolos sekolah?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa SMK PGRI I Surabaya bolos sekolah?
3. Bagaimana peran konselor dalam mengatasi siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kondisi siswa bolos sekolah yang ada di SMK PGRI I Surabaya
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa bolos di sekolah tersebut.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dialami dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.
4. Untuk mengetahui peran konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di sekolah tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih untuk pengembangan ilmu khususnya dalam bimbingan konseling. Selain itu juga menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi dunia konseling sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis sedang tekuni.

2. Bagi fakultas

Sebagai salah satu acuan yang di persembahkan untuk fakultas tarbiyah khususnya jurusan bimbingan konseling dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan BK.

3. Bagi siswa (konseli)

Sebagai sumbangan khusus bagi siswa agar lebih faham dan menyadari tentang pentingnya bimbingan konseling bagi remaja sehingga berperilaku dan punya kepribadian yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

4. Bagi sekolah yang diteliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah SMK PGRI I Surabaya, konselor dan para guru, dalam hal bimbingan dan konseling.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman dan penyimpangan makna yang timbul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan dan menegaskan judul diatas sebagai berikut:

1. Upaya konselor

Konselor juga diartikan orang yang memberikan bantuan kepada konseli secara profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 SPN pasal 1 ayat 6 disebutkan, konselor adalah sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan⁷.

SKB Mendikbud DAN Kepala BAKN no. 0433/P?1993 dan NO. 25 Tahun 1993 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 1 konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁸

Jadi yang dimaksud upaya konselor dalam penelitian ini adalah usaha konselor sekolah untuk menangani dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa (klien) yaitu perilaku siswa yang sering bolos di sekolah yang kami teliti.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Media Center, hal, 5.

⁸ Prof. Dr. H. Prayitno, .Sc.Ed. Op cit, hal 8.

2. Siswa bolos sekolah.

Pengertian bolos itu adalah orang yang tidak masuk untuk mengikuti mata pelajaran baik satu mata pelajaran atau tidak masuk selama seharian penuh⁹. Dalam artian bolos karena sekolah dengan indikator keluar lagi dari sekolah tanpa izin dari pihak sekolah baik satu mata pelajaran atau semua mata pelajaran

Jadi yang di maksud dengan judul “upaya konselor dalam mengatasi siswa bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya” adalah suatu penelitian tentang bagaimana peran konselor dalam mengatasi masalah siswa yang sering bolos sekolah, bagaimana proses bimbingan yang di berikan, mengkaji tentang metode apa yang di gunakan, apa kendala yang di alami serta bagaimana keberhasilan yang telah di capai dalam upaya mengatasi masalah siswa yang bolos sekolah.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang di pergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁰

⁹ Drs. Sudarsono S,H, *Kenakalan Remaja*, Rineke Cipta Jakarta, hal 24.
¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Andi Offset Yogyakarta, 1987), Jilid 1-4

Adapun beberapa metode yang penulis pergunakan antara lain:

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut¹¹.

Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden. yaitu mengenai metode, peran dan proses bimbingan konseling dalam upaya mengatasi siswa yang bolos sekolah di SMK PGRI I Surabaya.

b. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan data-data terkait penelitian dimana penelitian itu sedang dilakukan. Dalam

¹¹ Nasution s, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung Tarsito 1988, hal 23

penelitian ini yang menjadi informan adalah guru BK, kepala sekolah, dewan guru.

Informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah adalah bahwasanya siswa sering melakukan tindakan bolos sekolah secara bergantian ataupun berkelompok yang menjadi beban pikiran pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling.

Dari pihak guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa siswa yang melakukan bolos sekolah memang ada, tapi semua itu sedang kami usahakan untuk menekan kenakalan siswanya tersebut seminimum mungkin dan mencegah adanya bolos sekolah lagi.

Guru mata pelajaranpun kadang merasa kesal terhadap siswa-siswa yang melakukan bolos sekolah, karena materi yang sudah disiapkan dan tugas yang diberikan kepada siswa, ternyata siswa yang bersangkutan mangkir alias bolos.

Penulis mengadakan tanya jawab dengan beberapa siswa PGRI I Surabaya tentang berapa kali mereka melakukan bolos sekolah dalam satu minggu dan faktor mereka melakukannya dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Apa saja alasan siswa melakukan bolos sekolah
berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa**

NO	NAMA	Anda pernah bolos sekolah	Berapa kali dalam seminggu	Mengapa melakukan itu?
1	A	PERNAH	1	Bertengkan dengan ortu
2	B	PERNAH	3	Ngantuk
3	C	PERNAH	2	Bareng teman komplek
4	D	PERNAH	2	Diajak teman SMP
5	E	PERNAH	3	Ngantuk
6	F	PERNAH	1	Bertengkan dengan ortu
7	G	PERNAH	2	Diajak teman SMP
8	H	PERNAH	2	Diajak teman sekolah
9	I	PERNAH	3	Ngantuk
10	J	PERNAH	3	Ngantuk

c. Pengumpulan data

Adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data-data secara utuh, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data yang yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi.

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung dan melihat situasi riil di lapangan. Adapun yang penulis observasi antara lain bagaimana kondisi siswa di lembaga tersebut, kemudian faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa bolos sekolah, bagaimana peran konselor dalam menangani masalah ini dan bagaimana proses pelaksanaan konseling di lembaga tersebut.

2. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dari telinga sendiri dari suaranya.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari pihak-pihak seperti kepala sekolah, koordinator BK, guru BK dan guru mata pelajaran untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa yang ada di lembaga tersebut, faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa bolos sekolah, bagaimana peran konselor dalam menangani masalah tersebut, dan bagaimana hasil

¹² Nasution, *Metode Research*, (Jemar, Bandung, 1982), hal. 170

¹³ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian*, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002),

yang telah dicapai konselor dalam upaya menangani masalah yang ada di lembaga yang penulis teliti.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.¹⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang grafik, bagan, tabel, struktur organisasi, program-program BK, jumlah dewan guru, jumlah siswa dan lain sebagainya.

d. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁵

Proses analisa merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam peroyek penelitian.¹⁶

Setelah memilah-milah dan mengumpulkan data sehingga terhimpun menjadi satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Menganalisa ini mempunyai tahapan serta merupakan salah satu usaha untuk

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985), hal. 234

¹⁵ Masri Nasrun dan Sofian Hadi, *Metode Penelitian Survei*, (LP3ES, Jakarta, 1989), hal. 263

¹⁶ Husen Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset*, (fajar Agung, Jakarta) hal 69

menemukan jawaban serta pertanyaan dari perihal persoalan-persoalan dan hal-hal yang kita peroleh dari penelitian.

Dalam penelitian ini kami menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prinsip pendekatan kualitatif adalah peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama responden. Walau demikian peneliti tetap menjaga diri bahwa dirinya sedang melakukan penelitian. Oleh sebab itu tetap dituntut untuk cermat, teliti, formal dan konsisten dengan apa yang ditetapkan sebagai tujuan dalam penelitiannya. Untuk itulah tingkat obyektivitas bagi peneliti harus tetap selalu terjaga dengan cara mencatat data atau fakta tanpa harus dengan cepat membuat interpretasi apalagi opini diri.¹⁷

Atas dasar tuntutan diatas maka peneliti sangat diharapkan mampu melihat segala sesuatu secara structural dan fungsional. Struktural dimaksudkan adalah melihat fenomena social yang tidak melepaskan diri dari structural bangun yang ada dikaitkan dengan structural lainnya. Sedangkan fungsional dimaksudkan ialah memahami fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain atau responden.¹⁸

Penelitian deskriptis bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya, mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-

¹⁷ Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Mandar Maju, Bandung, 2001), hal. 45

¹⁸ Ibid hal 45

informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹⁹

e. Reduksi data

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data/proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.²⁰

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003), hal. 26

²⁰ Imam suprayogo, *Op. cit*, hal. 193

hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.²¹

Secara sederhana dapat di jelaskan: dengan “reduksi data” kita tidak perlu menggantikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat di sederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Kadangkala dapat mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat (misalnya seorang penganalisis memutuskan untuk memandang kondisi wilayah penelitian ke dalam satu kategori “tinggi” atau “menengah” dalam hal pemusatan administrasinya), tetapi tindakan seperti ini tidak selalu bijaksana. Bahkan kalau tindakan itu tampaknya sebagai suatu strategi analitik yang baik, pedoman yang dipakai adalah sebagai berikut: biarkan saja angka-angka itu ada bersama-sama dalam analisis berikutnya. Dengan cara itu peneliti tidak menepis data yang ada dari konteks di mana data itu terjadi/diperoleh.²²

²¹ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

²² Imam Suprayogo, Tobroni, *Op.cit*, hal. 194

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** : Dalam bab ini penulis memaparkan pendahuluan yang dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian teori, meliputi kajian konseptual, bimbingan konseling terdiri dari pengertian bimbingan dan konseling, hubungan pengertian bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling. Konselor meliputi definisi konselor, pribadi konselor, standarisasi penyiapan konselor, ruang gerak bimbingan. Siswa bolos sekolah meliputi definisi siswa, definisi bolos, definisi sekolah, peranan sekolah terhadap pendidikan, penyebab terjadinya bolos sekolah, langkah-langkah pencegahan bolos sekolah. Peran konselor meliputi upaya pencegahan penanggulangan siswa bolos sekolah, mengapa bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai perencana program BK, sebagai administrator, sebagai penasihat, peranan guru dalam menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- BAB III** : Hasil penelitian yang meliputi studi empiris tentang gambaran umum SMK PGRI I Surabaya, penyajian data siswa bolos,

kemudian analisa data yang meliputi, analisis tentang proses bimbingan konseling di lapangan, bagaimana kondisi siswa bolos, faktor apa yang menyebabkan siswa bolos sekolah, bagaimana peran konselor dan hasil yang telah dicapai dalam bimbingan konseling yang telah dilaksanakan.

BAB IV : Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.